

# **PERJUANGAN GAJAH MADA DALAM PERLUASAN WILAYAH KEKUASAAN MAJAPAHIT DI NUSANTARA TAHUN 1336-1364**

**Lilih Rahmawati, Tontowi Amsia, Wakidi**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail: lilihrahmawati934@yahoo.com*

Telp 085758610441

## **ABSTRACT**

Gajah Mada was a character who was instrumental in the expansion of Majapahit empire in the archipelago. Formulation of the problem in this study, namely "whether the forms of struggle Gajah Mada in expansion territory of Majapahit in the archipelago in 1336-1364?". Purpose of this study was to determine the form of the struggle Gajah Mada in expansion territory of Majapahit in the archipelago in 1336-1364. Methods used in this study is metode historical research. Data collection techniques used were technical literature and documentation, while the techniques of data analysis is the analysis of qualitative data. The results of data analysis showed that the shape of struggle Gajah Mada in expansion territory of Majapahit the archipelago in 1336-1364 through conquest by military offensives and diplomacy. Conquest by way of a military strike Dharmasraya conquered kingdoms, Sultanates Aru-Barumun, empire kuntu-Kampar, Pasai ocean empire, kingdom Tumasik (Singapore), a kingdom in the homeland Tanjungnegara (Borneo), Selaparang kingdom, and the kingdom Dampo to the surrounding islands. While the conquest by way of diplomacy conducted by Galuh Sunda kingdom.

**Keyword: struggle Gajah Mada**

## **ABSTRAK**

Gajah Mada adalah tokoh yang sangat berperan dalam perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Apakah bentuk perjuangan Gajah Mada tahun 1336-1364?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perjuangan Gajah Mada dalam perluasan Wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara tahun 1336-1364. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa bentuk perjuangan Gajah Mada dalam perluasan wilayah Majapahit di Nusantara tahun 1336-1364 yakni melalui penaklukan dengan cara Serangan Militer dan diplomasi. Penaklukan dengan cara serangan militer berhasil menaklukan Kerajaan Dharmasraya, Kesultanan Aru-Barumun, Kesultanan Kantu-Kampar, Kesultanan Samudera Pasai, Kerajaan Tumasik (Singapura), Kerajaan di Nusa Tanjung Negara (Kalimantan), Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Dampo hingga Pulau-pulau disekitarnya, sedangkan penaklukan dengan cara Diplomasi dilakukan dengan Kerajaan Sunda Galuh.

**Kata kunci: Perjuangan Gajah Mada**

## PENDAHULUAN

Majapahit adalah salah satu Kerajaan di Indonesia yang pernah berdiri pada tahun 1293-1478 Masehi dengan Raden Wijaya sebagai pendirinya, yang memerintah dari tahun 1293-1309 Masehi. Wilayah Kerajaan Majapahit pada awal pemerintahan Raden Wijaya mencakup Kediri, Singasari, dan Madura. Sejak awal berdirinya Kerajaan Majapahit, sudah diwarnai dengan banyak pemberontakan yang dilakukan oleh Pejabat Kerajaan.

Pada saat terjadi pemberontakan yang dilakukan Ra Kuti, Gajah Mada yang menjabat sebagai komando pasukan khusus Bhayangkara sedang memimpin pasukannya untuk menjaga keamanan di Kerajaan. Gajah Mada tampil untuk mengatasi pemberontakan tersebut dan berhasil menyelamatkan Prabu Jayanegara.

Atas jasanya, Gajah Mada diangkat sebagai Patih Kahuripan dan dua tahun kemudian ia diangkat sebagai Patih di Kerajaan Kediri (Daha). Perjalanan karier Gajah Mada tidak hanya berhenti menjadi Patih Kediri (Daha), bahkan berkat jasanya menumpas pemberontakan di Sadeng dan Keta yang hendak merebut kekuasaan Majapahit, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubhumi di Majapahit. Pada saat pelantikan Gajah Mada sebagai Patih Amangkubhumi di Majapahit, Ia mengucapkan sumpah yang terkenal dengan nama Sumpah Palapa yang berbunyi: "Jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan istirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, telah tunduk, saya baru akan istirahat" (Slamet Muljana, 2005: 249).

Sumpah yang berisikan tentang penaklukan daerah-daerah di luar Jawa untuk digabungkan dengan Kerajaan Majapahit. Program politik Nusantara dimaksudkan untuk memupuk keagungan Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit diidentifikasi dengan Kerajaan Jawa. Maka dari itu politik Nusantara dimaksudkan untuk pengagungan Kerajaan Jawa.

Pada masa itu di wilayah Asia Tenggara bermunculan beberapa Kerajaan yang

berusaha meluaskan hegemoninya diantaranya di Thailand (Kerajaan Syangkaayudhyapura dan Darmmanagari), di Myanmar (Kerajaan Marutma dan Rajapura), di Kamboja dan di wilayah Vietnam sekarang (Champa dan Yawana). Semua Kerajaan tersebut berkembang bersamaan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa bagian Timur.

Gajah Mada menyadari hal itu berupaya membendung pengaruh kerajaan- kerajaan di Asia Tenggara tersebut agar tidak sampai menyebar di kepulauan Nusantara. Karena sebab itu, Gajah Mada yakin Majapahit yang pantas mengembangkan pengaruhnya di pulau-pulau Nusantara, bukan kerajaan- kerajaan di Asia Tenggara.

Atas dorongan situasi yang demikian, Gajah Mada membuktikan sumpahnya dengan cara melakukan ekspedisi angkatan laut. Mengandalkan kekuatan Militer pasukan tentara Majapahit, Gajah Mada memimpin pasukannya melakukan penaklukan yang dilakukan dalam bentuk serangan Militer untuk menaklukkan daerah-daerah yang berada di luar Jawa demi memperkuat kekuasaan Majapahit di Nusantara. Gajah Mada tidak hanya melakukan penaklukan melalui serangan Militer, akan tetapi juga terlibat Diplomasi.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih terkait mengenai bentuk perjuangan Gajah Mada dalam perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara.

## METODE PENELITIAN

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (Joko Subagyo, 2006: Halaman 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986: 32).

Variabel sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, sedangkan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2000: 72). Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada perjuangan Gajah Mada dalam perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara tahun 1336- 1364.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik Kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo, 2006: 109).

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 206). Menurut pendapat Basrowi dan Suwardi, teknik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008: 158).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data data kualitatif. Karena dalam penelitian ini, data-data yang bersifat kualitatif dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk Perjuangan Gajah Mada dalam Perluasan Wilayah Kekuasaan Majapahit di Nusantara tahun 1336-1364.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-14 M Kerajaan Majapahit merupakan kekuasaan besar di Asia Tenggara, menggantikan posisi Kerajaan Mataram sebagai Negara Pertanian dan juga menggantikan posisi Kerajaan Sriwijaya sebagai Negara Maritim. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan pada abad ke-14 M, ketika Majapahit berhasil menguasai seluruh Nusantara bahkan pengaruhnya meluas sampai ke Negara-negara tetangga. Kerajaan Majapahit di bawah Raden Wijaya, Hayam Wuruk, dan Gajah Mada telah berkembang pesat menjadi Kerajaan besar yang mampu memberikan jaminan bagi keamanan perdagangan di wilayah Nusantara.

Terungkap dalam catatan sejarah bahwa pengaruh Kerajaan Majapahit telah sampai ke beberapa wilayah Negara asing, diantaranya: Siam, Ayuthia, Lagor, Campa (Kamboja), Anam, India, Filipina, China. Keberhasilan Kerajaan Majapahit mewujudkan isi Sumpah Palapa, selain karena semangat kebangsaan patriotik di bawah komando Mahapatih Gajah Mada, juga didukung oleh keberhasilan Majapahit dalam mengembangkan teknologi bahari berupa kapal bercadik yang menjadi pendukung utama kekuatan armada laut Kerajaan Majapahit (Slamet Muljana, 1983: 192).

Wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit berawal di Jawa Timur, bernama Trowulan, Mojokerto. Daerah Trowulan banyak dijumpai peninggalan-peninggalan budaya dari Kerajaan Majapahit yang bersifat monumental maupun artefak. Wilayah Majapahit yang terletak di lembah sungai Brantas di daerah Tarik sebelah Tenggara kota Mojokerto merupakan hutan belantara

yang banyak ditumbuhi pohon Maja seperti daerah lainnya di sungai Brantas. Atas bantuan Adipati Wiraraja dari Sumenep yang mengirim Orang dari Madura untuk ikut serta membantu membuka hutan Tarik untuk dijadikan perkampungan yang kemudian diberi nama Majapahit (Esa Damar Pinuluh, 2010: 15).

Dalam perkembangan selanjutnya wilayah Kerajaan Majapahit, khususnya di Jawa dibagi menjadi beberapa propinsi yang membawahi sejumlah penguasa lokal, diantaranya: Bupati, Akuwu, dan Demang. Para penguasa lokal ini menerima kekuasaan dari Raja untuk memimpin daerahnya, akan tetap harus melakukan kewajiban seperti membayar pajak, dan menghadap ke Ibukota atau ke Istana untuk menyatakan kesetiaan serta menyediakan tenaga untuk keperluan Raja dan kepentingan militer apabila dibutuhkan. Untuk memimpin di setiap propinsi, semua keluarga Raja diangkat menjadi Adhipati atau Gubernur di propinsi sebagai penghubung antara Raja dengan masyarakat desa (Slamet Muljana, 1979: 147).

Kerajaan Majapahit memiliki struktur pemerintahan Monarki dengan susunan birokrasi yang teratur pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan tampaknya struktur dan birokrasi tersebut tidak banyak berubah selama perkembangan sejarahnya. Adapun struktur birokrasi dalam hierarki Majapahit di tingkat pusat diantaranya: Raja, YuwaRaja/KumaRaja (Raja Muda), Rakryan Mahamenteri Katrini, Rakryan Mantri ri Pakirakiran, Dhammadhyaksa. Sedangkan dalam administrasi pemerintahan Majapahit ada lima pembesar yang dikenal dengan nama *Sang Panca Ri Wilwatikta* yakni: *Patih Seluruh Negara, Demung, Kenuruhan, Rangga dan Tumenggung*. Mereka inilah yang sering dikunjungi oleh para pembesar Negara bawahan dan daerah untuk urusan pemerintahan (Slamet Muljana, 2005: 85).

Sumpah Palapa merupakan sumpah yang diucapkan oleh Gajah Mada saat pelantikan dirinya sebagai patih Amangkubhumi di Majapahit. Sumpah Palapa berbunyi: “Jika telah berhasil mendudukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali,

Sunda, Palembang, Tumasik telah tunduk, saya baru akan beristirahat” (Slamet Muljana, 2005: 249).

Kemenangan atas Sadeng dan Keta memberikan kesadaran baginya bahwa kekuatan Majapahit telah pulih kembali serta memberikan ilham untuk menjalankan politik Nusantara yang disebut dengan nama Sumpah Palapa. Akan tetapi untuk merealisasikan sumpahnya itu, Gajah Mada ternyata harus mempersiapkan kemampuan militer dan stabilitas politik di dalam Kerajaan. Dengan demikian, setelah Kerajaan sudah mampu untuk menjalankan politik Nusantara-nya, maka pelaksanaannya untuk yang pertama kali dilakukan pada tahun 1339 M yaitu menuju Tanah Melayu (Sumatera).

Dalam rangka melakukan politik ekspansi di Tanah Melayu (Sumatera), Ratu Tribhuwanattunggadewi mengutus Adityawarman untuk menjadi raja bawahan (*Uparaja*) dari Kerajaan Majapahit untuk melakukan perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Sumatera (Amir Sjarifoedin, 2011: 210).

Kerajaan Dharmasraya merupakan Kerajaan besar di tanah Melayu (Sumatera) yang memiliki wilayah penting dalam perdagangan yaitu Dharmasraya, Jambi, dan Palembang. Penguasaan atas Kerajaan Dharmasraya oleh Kesultanan Aru Barumun, yang pada perkembangannya berhasil mendirikan Kesultanan Kuntu Kampar mengakibatkan rakyat Singasari yang telah lama menetap disana menyingkir ke Pesisir Pantai. Untuk itu, maka tujuan kedatangan Adityawarman bersama pasukan militer Majapahit ke tanah Melayu untuk membebaskan Kerajaan Dharmasraya sekaligus mengembalikan dominasi penguasaan lada di Sungai Kampar Kiri-Kanan serta Sungai Batanghari (<http://id.wikipedia.org/>. Diakses pada 1 September 2012).

Semua wilayah tersebut merupakan wilayah kekuasaan kerajaan terdahulu yaitu Singasari. Akan tetapi setelah runtuhnya Kerajaan Singasari dengan otomatis wilayah kekuasaan yang ada di seberang Tanah Jawa sulit dikendalikan. Bahkan Kerajaan Majapahit sebagai penerus dari Kerajaan Singasari juga belum mampu

mengendalikannya. Dengan demikian maka wilayah kekuasaan Singasari di Tanah Melayu berhasil dikuasai oleh Kesultanan Aru-Barumun yang ada di bagian Utara Sumatera.

Maka penaklukan ke Tanah Melayu (Sumatera) dilakukan untuk merebut kembali semua wilayah yang telah menjadi wilayah kekuasaan dari Kesultanan Aru-Barumun.

Ekspedisi yang diprakarsai oleh Kerajaan Majapahit, ternyata menuai hasil gemilang. Adityawarman sebagai utusan sekaligus pemimpin pasukan dari Majapahit, sukses mendapatkan kembali monopoli lada yang sebelumnya diambil oleh Kesultanan Aru Barumun. Bahkan Kesultanan Aru-Barumun juga menyatakan takluk terhadap kekuatan militer Kerajaan Majapahit (Amir Sjarifoedin, 2011: 211).

Setelah kemenangan Majapahit dalam penaklukan di tanah Melayu (Sumatera), Adityawarman kembali ke Jawa. Kepulangan Adityawarman bertepatan dengan rencana Ratu Tribhuwanattunggadewi untuk melakukan penyerangan atas sikap dingin Kerajaan Bedahulu di Bali dengan Kerajaan Majapahit. Sebelum melaksanakan penyerangan, di Majapahit sang Ratu mengadakan rapat dengan para pejabat istana untuk membicarakan strategi yang akan dilakukan untuk menaklukkan Kerajaan Bedahulu. Dalam rapat itu, diputuskan untuk menyingkirkan Patih Kerajaan Bedahulu yang bernama Kebo Iwa. Untuk menjalankan siasat tersebut, Ratu Tribhuwanattunggadewi mengutus Gajah Mada ke Bali dengan membawa yang berisikan tentang keinginan Kerajaan Majapahit menjalin persahabatan dengan Raja Kerajaan Bedahulu di Bali dengan menikahkan Patih Kebo Iwa dengan seorang putri yang ada di Kerajaan Majapahit.

Menghadap Raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, Gajah Mada menyampaikan pesan Ratu Tribhuwanattunggadewi. Menanggapi tawaran dari Majapahit, Patih Kebo Iwa yang setia terhadap Rajanya, memohon petunjuk dan persetujuan dari Baginda Sri Astasura Bumi Banten dan sang Raja menyetujuinya tanpa rasa curiga. Patih Gajah Mada bersama Patih Kebo Iwa mohon pamit kepada Sri Baginda untuk kembali ke Majapahit. Sampai di Majapahit, Patih Kebo

Iwa tersadar bahwa semua ini adalah tipuan atas dirinya, tidak nampak adanya persiapan untuk suatu acara besar di Kerajaan. Tanpa ada persiapan yang kuat dari Ki Kebo Iwa untuk melawan penyerangan yang secara tiba-tiba dan akhirnya Patih Kebo Iwa tewas.

Atas keberhasilan itu, upaya Majapahit untuk melaksanakan ekspedisi ke Bali bisa segera dilakukan. Sebelum penyerangan, Ratu Tribhuwanattunggadewi kembali mengadakan rapat dengan para pejabat Istana untuk menyusun strategi penyerangan. Dalam rapat penting itu, Gajah Mada mengungkapkan pendapatnya supaya penyerangan ke Bali dilakukan dari semua penjuru. Semua yang hadir dalam rapat tersebut sangat setuju atas pendapat Gajah Mada terutama Raden Cakradara yang merupakan suami Ratu Tribhuwanattunggadewi. Setiba di Bali, Gajah Mada mengetahui bahwa Sri Astasura Ratna Bumi Banten Raja Kerajaan Bedahulu di Bali itu telah pergi melakukan Samadhi untuk mencapai Moksa. Sedangkan di Kerajaan hanya ada Ki Pasung Grigis yang mengemban tugas Negara. Walaupun hanya Ki Pasung Grigis beserta tentara Kerajaan, beliau terkenal sangat hebat seperti Patih Kebo Iwa, maka dari itu kekuatannya tidak bisa diabaikan.

Memutuskan sebelum dilakukan penyerangan menusuk ke kantong-kantong pertahanan Kerajaan Bali, petinggi pasukan Majapahit mengadakan perundingan. Disepakati dalam permusyawaratan itu, Mahapatih Gajah Mada dan Kyai Kulawangsa Witadharma akan menyerang dari sebelah Timur Gunung Tolakir. Kemudian, Adityawarman, Arya Sentong, Arya Kuta Waringin menyerang dari Utara, serta Arya Kenceng, Arya Bleteng, Arya Tan Wikan, Arya Kanuruhan, dan Arya Pengalasan menyerang dari sebelah Selatan. Penyerangan itu dengan perjanjian, jika kelihatan asap mengepul di langit pertanda penyerangan dimulai (Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya, 2011: 28).

Penyerangan berhasil melumpuhkan pertahanan Kerajaan Bedahulu. Kemudian Gajah Mada kembali mengumpulkan para Arya dan semua pasukan Majapahit untuk bermusyawarat, menyusun strategis untuk menyerang Ki Pasung Grigis. Pertahanan Ki

Pasung Grigis terkenal sangat kuat, selain itu juga beliau sendiri adalah panglima perang yang cakap, gagah serta memiliki kekebalan. Akhirnya dalam permusyawaratan itu diputuskan mengadakan tipu muslihat, dengan cara datang kepada Ki Pasung Grigis untuk menyatakan takluk. Semua prajurit Majapahit dan para mantrinya berpura-pura menyatakan kealahannya di depan prajurit Bali di bawah pimpinan Ki Pasung Grigis. Ki Pasung Grigis, menerima Gajah Mada dan rombongan Arya dengan ramah menjamu mereka dengan makanan dan minuman tanpa merasa curiga. Seusainya, pasukan Gajah Mada serentak menyerbu dan mengepung pasukan Ki Pasung Grigis. Menerima serangan tak terduga tersebut, Ki Pasung Grigis tidak ada persiapan apapun, ia berhasil ditangkap dan dipenjarakan di Tengkulak. Setelah panglima perangnya telah ditangkap, maka rakyat Bali Aga menyerah tanpa syarat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994; 90).

Ekspansi kedua ini yang dilakukan Gajah Mada beserta pasukan Arya dan rombongan yang lainnya, maka Bali secara keseluruhan dapat ditaklukkan oleh Majapahit pada tahun saka 1265 atau 1343 Masehi. Akan tetapi kekalahan yang dialami Kerajaan Bedahulu di Bali ini mengakibatkan kekosongan di pemerintahan, sehingga menimbulkan banyak kekacauan yang terjadi di Daerah- daerah, akan tetapi kekacauan itu akhirnya bisa diamankan kembali. Ketika Bali sudah dalam keadaan aman, Mahapatih Gajah Mada dan Adityawarman kembali ke Majapahit. Disebabkan telah lama meninggalkan Kraton, Gajah Mada diharapkan segera kembali ke Majapahit.

Putra- putra Adityawarman tetap tinggal di Bali untuk menjaga dan mengawasi keadaan pulau Bali dari kemungkinan kembali terjadinya pemberontakan dari Orang- orang Bali.

Pada tahun 1345 M, memang timbul pemberontakan di Ularan yang dikepalai oleh Tokawa, Pasung Giri, dan Sri Tanjung Tuttur. Tokawa merupakan Putra Dalem Bedahulu, sedangkan Pasung Giri adalah Putra Ki Girikmana. Berselang tidak lama sejak terjadinya pemberontakan yang dipimpin oleh

Tokawa. Pada tahun 1347 M, Gajah Mada kembali menghadapi pemberontakan yang dilakukan Dalem Mekambika yang merupakan Putra Tokawa yang didukung oleh Ki Walungsingkal dari Taro dan Si Kala Gemet.

Melalui banyak perlawanan yang dilakukan akhirnya pemberontakan itu dapat dipadamkan juga oleh Adityawarman. Akhirnya dengan gugurnya Dalem Mekambika, maka berakhir pula kekuasaan pemerintahan Raja-raja di Kerajaan Bedahulu. Dengan demikian kembali terjadi kekosongan pemimpin di Bali.

Melihat kekosongan pemerintahan di Bali ini, Ki Patih Ulung merasa khawatir baik terhadap keadaan dirinya sendiri maupun terhadap Orang Bali Aga di masa depannya (Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya, 2011: 33).

Beliau menyadari bahwa tentara Majapahit serta Orang Bali Aga merupakan bangsanya sendiri yang harus dipersatukan.

Terdorong atas pendapat inilah Patih Ulung bersama beberapa Orang yang merupakan anggota keluarganya, yakni: Kyai Pamacekan, Kyai Padang Subadra, dan Kyai Kapasekan memberanikan diri menghadap ke Majapahit untuk memohon agar diadakan wakil Raja yang mampu meredakan ketegangan antara dua kelompok yang bertentangan di Bali saat ini, yaitu antara Orang- orang Majapahit dan Orang- orang Bali Aga.

Patih Ulung menyampaikan situasi saat ini di Bali serta pemerintahan yang diinginkan, terpikir oleh Gajah Mada untuk mencari tokoh yang masih mempunyai hubungan keturunan dengan Raja- raja Daha, tetapi tidak diragukan kesetiannya.

Melalui perundingan yang panjang, kemudian diangkatlah anak bungsu dari guru Gajah Mada yang berasal dari Daha (Kediri), yakni seorang Brahmana Mpu Kepakistan yang bernama Mpu Kresna Kapakistan. Pengangkatan dilakukan bersamaan dengan ketiga saudaranya yang diangkat sebagai Adipati di Pasuruan, Blambangan dan Sumbawa.

Para Arya yang bertugas dan menetap di Bali mendampingi para Adipati dengan

tempat kedudukan masing-masing. Secara otomatis Orang Kepakisan dan Majapahit bisa menentramkan pemberontakan di Pulau Bali.

Situasi di Bali bisa dikendalikan dengan baik, maka dalam tahun 1347 M Adityawarman kembali ke Dharmasraya di Tanah Melayu (Sumatera) kemudian mendirikan Kerajaan yang bernama Kerajaan Malayapura serta menobatkan dirinya sebagai Raja pertama di Kerajaan tersebut. Wilayah Kerajaan meliputi kawasan Sungai Langsat, Sungai Dareh, Rambahan, Padang Roco yang berdekatan dengan Batanghari. Sebagai upaya menanamkan monopoli secara lebih luas, Adityawarman juga menyerang dan menaklukkan Kesultanan Aru-Barumun dalam tahun 1339 M dan Kesultanan Kuntu Kampar pada 1349 M. Dengan ditaklukkannya Kesultanan Aru-Barumun dan Kesultanan Kuntu Kampar, Adityawarman telah berhasil memonopoli perdagangan lada di kedua daerah yang penting, yaitu Sungai Kampar Kanan-Kiri dan Sungai Batanghari.

Suksesnya misi Ekspedisi ini membuat Adityawarman kini mutlak sebagai penguasa di tanah Melayu. Daerah kekuasaannya kini meliputi seluruh Alam Minangkabau, bahkan sampai ke Riau Daratan. Pusat pemerintahan pun dipindahkan lebih masuk ke daerah pedalaman Alam Minangkabau, tidak lagi di Rantau Minangkabau. Sampai akhirnya Luhak Tanah Datar menjadi pilihan untuk membangun pusat pemerintahan. Dengan demikian, Kerajaan Dharmasraya di Jambi lambat laun berubah menjadi Kerajaan Pagaruyung Minangkabau.

Sedangkan Gajah Mada bersama Laksamana Nala terus berlayar menuju wilayah tanah Melayu ujung untuk menaklukkan Kesultanan Samudera Pasai. Gajah Mada rupanya sedikit terisik mendengar kabar tentang kebesaran Kerajaan Samudera Pasai di seberang lautan sana. Beliau khawatir akan pesatnya kemajuan Kerajaan Samudera Pasai. Oleh karena itu kemudian Gajah Mada mempersiapkan rencana penyerangan Majapahit untuk menaklukkan Samudera Pasai. Desas-desus tentang serangan tentara Majapahit, yang menganut agama Hindu Syiwa, terhadap kesultanan Samudera Pasai santer terdengar di kalangan rakyat di Aceh. Ekspedisi armada

perang Kerajaan Majapahit di bawah komando Mahapatih Gajah Mada memulai aksinya pada 1350 M dengan beberapa tahapan

Serangan awal yang dilakukan Majapahit di perbatasan Perlak mengalami kegagalan karena lokasi itu dikawal ketat oleh tentara Kesultanan Samudera Pasai. Namun, Gajah Mada tidak membatalkan serangannya. Beliau mundur ke laut dan mencari tempat lapang di pantai timur yang tidak terjaga. Di Sungai Gajah, Gajah Mada mendaratkan pasukannya dan mendirikan benteng di atas bukit, yang hingga sekarang dikenal dengan nama Bukit Meutan atau Bukit Gajah Mada (Slamet Muljana, 2005: 140).

Gajah Mada menjalankan siasat serangan dua jurusan, yaitu dari jurusan laut dan jurusan darat. Serangan laut dilancarkan terhadap pesisir di Lhokseumawe dan Jambu Air. Sedangkan penyerbuan melalui jalan darat dilakukan melalui Paya Gajah yang terletak di antara Perlak dan Pedawa. Serangan dari darat tersebut ternyata mengalami kegagalan karena dihadang oleh tentara Kesultanan Samudera Pasai. Sementara serangan yang melalui jalur laut justru dapat mencapai Istana Kesultanan Samudera Pasai.

Selain alasan faktor politis, serangan Majapahit ke Samudera Pasai dipicu juga karena faktor kepentingan ekonomi. Kemajuan perdagangan dan kemakmuran rakyat Kesultanan Samudera Pasai telah membuat Gajah Mada berkeinginan untuk dapat menguasai kejayaan itu. Ekspansi Majapahit dalam rangka menguasai wilayah Samudera Pasai telah dilakukan berulang kali dan Kesultanan Samudera Pasai pun masih mampu bertahan namun akhirnya perlahan-lahan surut seiring semakin kuat pengaruh Majapahit di Selat Malaka.

Keberhasilan Gajah Mada bersama Laksamana Nala beserta tentara Majapahit dalam menaklukkan Kesultanan Samudera Pasai, maka penaklukan wilayah dilanjutkan menuju Tumasik dan Nusa Tanjung Negara (Kalimantan).

Di Tumasik ada Kerajaan Tumasik dan di Nusa Tanjung Negara ada kerajaan besar yaitu Kerajaan Tanjungpura yang merupakan wilayah taklukan Kerajaan Sriwijaya. Akan

tetapi, setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya dan kemudian berdiri Kerajaan Dharmasraya yang kemudian menjadi penguasa di tanah Melayu menggantikan kerajaan Sriwijaya. Namun kini Kerajaan Dharmasraya telah menjadi wilayah kekuasaan Majapahit, maka dari itu Majapahit mengklaim bekas Daerah-daerah taklukan Sriwijaya di pulau Kalimantan dan sekitarnya juga merupakan wilayah taklukannya. Meskipun telah disiapkan pasukan militer untuk menaklukkan, akan tetapi tidak sempat terjadi penyerangan maupun perlawanan.

Usaha Majapahit dalam memperluas wilayah kekuasaannya di Nusantara semakin jelas terlihat keberhasilannya. Kini wilayah kekuasaannya meliputi tanah Melayu (Sumatera), tumasik (singapura), Nusa Tanjung Negara (Kalimantan), dan pulau Bali. Maka dari itu semangat Gajah Mada semakin membara untuk melanjutkan ekspedisi menuju wilayah bagian Timur Pulau Jawa. Akan tetapi Gajah Mada harus kembali ke Majapahit, karena di Majapahit terjadi pergantian Raja yang memerintah kerajaan Majapahit. Sedangkan Laksamana Nala berserta tentara Majapahit melanjutkan pelayaran menuju wilayah bagian Timur. Putra Ratu Tribhuwanattunggadewi yang bernama Hayam Wuruk dinobatkan sebagai Raja di kerajaan Majapahit dan Ratu Tribhuwanattunggadewi menyerahkan pemerintahan kepada puteranya, akan tetapi beliau tidak sepenuhnya berhenti dalam pemerintahan melainkan tetap mendampingi puteranya dalam memerintah kerajaan Majapahit sebagai penasihat utama.

Sementara Gajah Mada tidak menyusul Laksamana Nala melainkan tetap mendampingi Hayam Wuruk di Majapahit. Sedangkan Laksamana Nala berserta tentara Majapahit telah tiba di pulau Lombok dan pulau Sumbawa dan melanjutkan ekspedisinya. Laksamana Nala memimpin pasukan dalam penyerangan untuk menaklukkan kerajaan Selaparang dan menuai keberhasilan, akan tetapi gagal menaklukkan Kerajaan Dampo. Setelah Selaparang takluk, Gajah Mada datang ke Pulau Lombok yang pada saat itu lebih dikenal dengan nama Selapawis.

Ekspedisi tentara Majapahit ke Dampo yang awalnya mengalami kegagalan tidak membuat pasukan tentara Majapahit menyerah melainkan menyusun strategi lain untuk menaklukkan Kerajaan Dampo. Strategi yang disusun yakni membebaskan Pasung Grigis dengan syarat harus ikut serta dalam menyerang Kerajaan Dampo. Bergabungnya Gajah Mada dan Pasung Grigis, menjadikan pasukan Majapahit semakin kuat. penyerangan yang kedua ini Majapahit berhasil menaklukkan Kerajaan Dampo. Kerajaan Dampo akhirnya dijadikan pangkalan tentara Majapahit untuk bergerak menaklukkan pulau-pulau lainnya di bagian Timur. Ekspedisi kali ini berhasil menaklukkan banyak pulau di bagian Timur, diantaranya: Maluku, Banggawi, Buru, Gurun, Seram, Gunung Api, Sumba, Flores, Banda, Timor, dan Wanin yang berada di Pantai Barat Irian Timur (Slamet Muljana, 1983: 194).

Majapahit telah menjelma menjadi Kerajaan besar yang menguasai Nusantara dan perairannya. Dengan armada lautnya yang sangat besar, yang dipimpin oleh Laksamana Nala, Gajah Mada telah berhasil mewujudkan cita-citanya mengajak Kerajaan-kerajaan di Nusantara bersatu di bawah kekuasaan Majapahit.

Mulai dari Sumatera, Semenjung Melayu, Tanjungpura, Bali, Dampo, hingga Seram seluruh penguasanya menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Akan tetapi disaat semua Kerajaan yang letaknya relatif jauh sudah menyatakan tunduk, ada dua Kerajaan yang sangat dekat bahkan seperti di halaman rumah sendiri, belum menyatakan tunduk. Dua Kerajaan tersebut adalah Sunda Galuh yang berpusat di Galuh dan Sunda Pakuan yang terletak lebih ke arah Barat .

Akan tetapi, di Majapahit terjadi pergantian Raja yang bertahta. Ratu Tribhuwanattunggadewi digantikan oleh putranya yang bernama Hayam Wuruk. Kebijakan pemerintah Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk lebih menekankan pembangunan candi-candi, pengelolaan politik dalam Negeri, dan pemadaman pemberontakan dari wilayah-wilayah taklukan. Politik Gajah Mada kini

bertentangan dengan kebijakan yang diterapkan oleh Prabu Hayam Wuruk. Apalagi Prabu Hayam Wuruk berniat menikahi Putri Dyah Pitaloka dari Kerajaan Sunda Galuh. Sedangkan Gajah Mada menginginkan Kerajaan Sunda Galuh menjadi wilayah taklukan Majapahit, hal itu dikarenakan Kerajaan Sunda Galuh masuk dalam wilayah yang akan ditaklukkannya.

Niat Prabu Hayam Wuruk melakukan langkah diplomasi dengan Kerajaan Sunda Galuh terlaksana. Atas restu dari keluarga kerajaan, Hayam Wuruk mengirimkan surat kehormatan kepada Maharaja Linggabuana untuk melamar Putri Dyah Pitaloka dan upacara pernikahan yang akan dilangsungkan di Majapahit. Pihak dewan kerajaan Sunda Galuh sebenarnya merasa keberatan, terutama Mangkubumi Kerajaan Sunda Galuh yang bernama Hyang Bunisora Suradipati. Karena menurut adat yang berlaku di Nusantara pada saat itu, tidak lazim pihak pengantin perempuan datang kepada pihak pengantin lelaki. Selain itu ada dugaan bahwa hal tersebut adalah jebakan diplomatik Majapahit yang saat itu sedang melebarkan kekuasaannya.

Akan tetapi Prabu Linggabuana memutuskan untuk tetap berangkat ke Majapahit, karena rasa persaudaraan yang sudah ada dari garis leluhur kedua kerajaan tersebut. Rombongan Linggabuana diterima serta ditempatkan di Pesanggrahan Bubat. Melihat Raja Sunda Galuh datang ke Bubat beserta Permaisuri dan Putri Dyah Pitaloka dengan diiringi sedikit prajurit, maka timbul niat lain dari Mahapatih Gajah Mada yaitu untuk menguasai Kerajaan Sunda Galuh, untuk memenuhi Sumpah Palapa yang dibuatnya. Seluruh Kerajaan di Nusantara sudah menyatakan takluk hanya kerajaan Sunda Galuh yang belum dikuasai Majapahit. Atas maksud tersebut dibuatlah alasan oleh Gajah Mada yang menganggap bahwa kedatangan rombongan Sunda di Pesanggrahan Bubat sebagai bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda Galuh kepada Majapahit, sesuai dengan Sumpah Palapa yang pernah ia ucapkan pada masa sebelum Hayam Wuruk naik tahta. Gajah Mada mendesak Hayam Wuruk untuk

menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda takluk kerajaan Sunda Galuh dan mengakui superioritas Majapahit di Nusantara.

Terjadi insiden perselisihan antara utusan Linggabuana dengan Gajah Mada. Perselisihan ini diakhiri dengan dimakimaknya Gajah Mada oleh utusan Negeri Sunda yang terkejut bahwa kedatangan mereka hanya untuk memberikan tanda takluk dan mengakui superioritas Majapahit, bukan karena undangan sebelumnya. Namun Gajah Mada tetap dalam posisi semula. Belum sempat Hayam Wuruk memberikan putusannya, Gajah Mada sudah mengerahkan pasukannya (Bhayangkara) ke Pesanggrahan Bubat dan mengancam Prabu Linggabuana untuk mengakui superioritas Majapahit. Demi mempertahankan kehormatan sebagai Raja dari Kerajaan Sunda Galuh, Prabu Linggabuana menolak tekanan itu. Akhirnya peperangan yang tidak seimbang antara Gajah Mada dengan pasukannya yang berjumlah besar, melawan Prabu Linggabuana dengan pasukan pengawal kerajaan (Balamati) yang berjumlah kecil serta para pejabat dan menteri kerajaan yang ikut dalam kunjungan itu. Peristiwa itu berakhir dengan gugurnya Prabu Linggabuana, para menteri dan pejabat kerajaan Sunda Galuh serta putri Dyah Pitaloka. Akibat peristiwa Bubat ini, dalam *Kidung Sundayana* dikatakan bahwa hubungan Hayam Wuruk dengan Gajah Mada menjadi renggang dan Gajah Mada diberhentikan dari jabatan Patih Amangkubhumi.

## PEMBAHASAN

Usaha yang dilakukan oleh Gajah Mada dalam mewujudkan isi sumpahnya yaitu dengan cara melakukan penaklukan melalui serangan militer. Penaklukan awalnya dijalankan pada tahun 1339 M menuju tanah Melayu (Sumatera) yang dipimpin oleh Adityawarman. bersama tentara Majapahit membebaskan Kerajaan Darmasraya sekaligus mengembalikan dominasi penguasaan lada di Sungai Kampar Kiri-Kanan serta Sungai Batanghari. Penyerangan ini berhasil membebaskan Kerajaan

Dharmasraya dari Kesultanan Aru-Barumun, bahkan Kesultanan Aru-Barumun mengakui kekuatan Majapahit dan menyatakan takluk.

Saat Adityawarman kembali ke Majapahit pada tahun 1343 M bertepatan dengan rencana melakukan penyerangan ke Pulau Bali untuk menaklukkan Kerajaan Bedahulu yang bersikap dingin terhadap Majapahit. Gajah Mada dan Adityawarman beserta tentara Majapahit melakukan penyerangan dengan berbagai strategi dan akhirnya raja Kerajaan Bedahulu berhasil ditaklukkan. Kemudian pada tahun 1347 M Bali bisa dikuasai penuh, Gajah Mada melanjutkan penaklukan menuju kesultanan Samudera Pasai dengan dibantu Laksamana Nala. Penaklukan ini berhasil memperoleh kemenangan yang gemilang. Sedangkan Adityawarman kembali ke tanah Melayu (Sumatera) kemudian mendirikan kerajaan Pagaruyung dan menjadi penguasa di tanah Melayu.

Keberhasilan Gajah Mada bersama Laksamana Nala beserta tentara Majapahit dalam menaklukkan Kesultanan Samudera Pasai, maka penaklukan dilanjutkan menuju Tumasik(Singapura) dan Nusa Tanjungnegara (Kalimantan). Tumasik dan Nusa Tanjungnegara merupakan wilayah kekuasaan Dharmasraya. Pasca Kerajaan Sriwijaya runtuh, di tanah melayu berdiri kerajaan Dharmasraya maka wilayah kekuasaan Sriwijaya menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Dharmasraya. Pasca kembali dikuasainya wilayah penting Kerajaan Dharmasraya, Majapahit juga mengklaim wilayah Tumasik dan Nusa Tanjung Negara merupakan wilayah taklukkan Majapahit dan tidak terjadi penyerangan dari tentara majapahit maupun perlawanan dari penguasa yang ada di Tumasik dan Nusa Tanjung Negara.

Ekspedisi dilanjutkan menuju wilayah bagian Timur pulau Jawa. Akan tetapi Gajah Mada tidak ikutserta dalam penyerangan, maka dari itu Laksamana Nala yang memimpin pasukan dalam menyerang wilayah bagian Timur. Setibanya Laksamana Nala beserta tentara Majapahit di pulau Lombok dan pulau Sumbawa langsung melakukan penyerangan untuk menaklukkan kerajaan Selaparang dan akhirnya menuai

keberhasilan, akan tetapi gagal menaklukkan Kerajaan Dampo.

Atas kegagalan tersebut, membuat pasukan tentara Majapahit lebih bersemangat untuk menaklukkan Kerajaan Dampo. Gajah mada yang mendengar kabar tentang kegagalan menaklukkan Kerajaan Dampo akhirnya membebaskan Pasung Grigis dengan syarat harus ikut serta dalam menyerang Kerajaan Dampo. Dengan bergabungnya Pasung Grigis, menjadikan pasukan Majapahit semakin kuat dan penyerangan kedua ini pasukan Majapahit berhasil menaklukkan Kerajaan Dampo. Selain Kerajaan Dampo, pulau-pulau lainnya di bagian Timur juga ikut menyatakan takluk terhadap Kerajaan Majapahit.

Ekspedisi perluasan wilayah kekuasaan Majapahit terus berjalan, akan tetapi dalam penaklukan selanjutnya sulit untuk melakukan penyerangan dikarenakan raja yang bertahta telah berganti. Raja yang bertahta adalah Prabu Hayam Wuruk, dimana kebijakan pemerintahannya lebih berorientasi pada stabilitas politik internal, termasuk upayanya mencari permaisuri.

Meskipun telah terjalin kesepakatan dari kedua kerajaan akan diadakan perkawinan antara prabu Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit dengan Dyah Pitaloka dari Kerajaan Sunda Galuh. Akan tetapi Gajah Mada tetap pada pendiriannya untuk menjadikan Kerajaan Sunda Galuh sebagai taklukkan, maka saat rombongan dari Kerajaan Sunda Galuh tiba di Lapangan Bubat, tanpa terduga rombongan tersebut dicegat oleh utusan Gajah Mada yang menyampaikan maksud Gajah Mada agar putri Dyah Pitaloka diserahkan ke Kerajaan Majapahit sebagai persembahan, tanda bahwa Sunda Galuh tunduk dibawah kekuasaan Majapahit.

Atas kesalahpahaman antara rombongan Kerajaan Sunda Galuh dengan pasukan Gajah Mada berakibat terjadi peperangan di Lapangan Bubat. Kejadian tersebut mengakibatkan terbunuhnya semua rombongan Kerajaan Sunda di Lapangan Bubat. Selain itu juga berakibat terputusnya hubungan baik antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda bahkan atas kekecewaan Hayam Wuruk atas sikap Gajah

Mada akhirnya Gajah Mada kehilangan jabatannya sebagai patih Amangkubhumi di kerajaan Majapahit. Hal ini merupakan akhir dari politik perluasan wilayah kekuasaan Majapahit di Nusantara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data- data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan perjuangan Gajah Mada, bahwasanya beliau akan mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Ada dua cara yang dilakukan Gajah Mada yaitu :

Melalui serangan militer berhasil menaklukkan Kerajaan Dharmasraya beserta wilayah kekuasaannya di Tanah Melayu, menaklukkan Kesultanan Aru-Barumun, Kesultanan Kantu-Kampar, Kesultanan Samudera Pasai, Kerajaan Tumasik, kerajaan di Nusa Tanjung Negara, Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Dampo hingga pulau-pulau disekitarnya.

Melalui diplomasi dilakukan dengan Kerajaan Sunda Galuh. Meskipun berakibat terjadinya peperangan di Lapangan Bubat antara pasukan Gajah Mada dengan rombongan Kerajaan Sunda Galuh. Terbunuh semua rombongan Kerajaan Sunda Galuh di Lapangan Bubat merupakan tidak berhasilnya Gajah Mada dalam menaklukkan kerajaan Sunda Galuh. Selain itu juga peristiwa bubat merupakan akhir dari politik perluasan wilayah kekuasaan Majapahit yang dicetus oleh Gajah Mada dalam sumpahnya yang bernama Sumpah Palapa.

## DAFTAR PUSTAKA

Slamet Muljana. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. LkiS: Yogyakarta.

Joko Subagyo. 2006. *metode penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. RINEKA CIPTA: Jakarta.

Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.

Sumadi Suryabrata. 2000. *Metode Penelitian*. PT.Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Joko Subagyo. 2006. *metode penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. RINEKA CIPTA: Jakarta

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. RINEKA CIPTA: Jakarta.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. RINEKA CIPTA. Jakarta.

Slamet Muljana. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Intiidayu Press: Jakarta.

Esa Damar Pinuluh. 2010. *Pesona Majapahit*. Bukubiru: Jogjakarta.

Slamet Muljana. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. LkiS: Yogyakarta.

Amir Sjarifoedin. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkainain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. PT. Gria Media Prima: Jakarta.

(Kerajaan Pagaruyung". Tersedia di <http://id.wikipedia.org/>. Diakses pada 1 September 2012).

Amir Sjarifoedin. 2011. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkainain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. PT. Gria Media Prima: Jakarta.

Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya. 2011. *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng di Bali*. Pustaka Larasan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
1994. *Babad Arya Tabanan dan Ratu  
Tabanan*. Jakarta.

Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya. 2011.  
*Perjalanan Arya Damar dan Arya  
Kenceng di Bali*. Pustaka Larasan.

Slamet Muljana. 2005. *Menuju Puncak  
Kemegahan (Sejarah Kerajaan  
Majapahit)*. LkiS: Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ 1983. *Pemugaran Persada  
Sejarah Leluhur Majapahit*. Intiidayu  
Press: Jakarta.